BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dimana hal ini mulai terjadi saat anak matang secara seksual dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum (Firdaus & Marsudi, 2021). Di indonesia, jumlah populasi remaja dengan usia 10-14 tahun yakni 22.088,7 orang. Sedangkan remaja berusia 15-19 tahun berjumlah 22.163,5 orang (Badan Pusat Statistik, 2022). Masa remaja generasi Y merupakan masa dimana remaja mudah terpengaruh dengan hal-hal baru, sehingga bisa lebih mudah menyesuaikan diri dengan hal baru tersebut, terutama media sosial yang menghadirkan fitur-fitur menyenangkan, akhirnya remaja pun masuk kedalam penawaran tersebut tanpa memikirkan dampak dari isi konten-konten tersebut baik atau buruk (Ainiyah, 2018).

Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguanya dalam melangsungkan sebuah proses sosial hingga membentuk opini, sikap dan perilaku penggunanya (Pujiono, 2021). Media online ini juga dapat menciptakan interaksi antar individu yang terjalin karena adanya ketertarikan yang sama, adanya kenyamanan dan kesamaan terhadap beberapa hal sehingga semakin mempererat suatu hubungan (Darmawan, 2019). Interaksi sosial adalah hubungan dua orang atau lebih dimana tindakan antar individu ini sangat mempengaruhi satu sama lain. Tindakan ini terlihat sederhana namun melalui proses yang kompleks (Aziz & Nurainiah, 2018).

Perkembangan teknologi dari masa ke masa semakin berpengaruh bagi kehidupan manusia. Perkembangan ini tidak hanya menjadi kekuatan untuk menciptakan komunitas global secara umum, tapi bisa mengembangkan peluang untuk kehidupan baru untuk masyarakat. Manusia saat ini telah hidup di dua dunia yang bisa kita kenal dengan dunia nyata dan dunia maya. Individu dalam meningkatkan hubungan sosialnya, situs jejaring media sosial digunakan sebagai media alternatif (Syukerti & Mulyadi, 2022).

Menurut laporan *We Are Social dan Hootsuite ,* mencatat jumlah pengguna media sosial secara global pada Januari 2023 mencapai angka 4,76 miliar pengguna atau setara dengan 59,4% dari seluruh populasi di dunia. Pengguna media sosial ini pun terus meningkat di 10 tahun terakhir. Media sosial paling banyak digunakan diseluruh dunia pada Januari 2023 adalah *Facebook* dengan jumlah pengguna 2,95 miliar. *YouTube* berada di posisi kedua dengan jumlah pengguna 2,51 miliar. Kemudian disusul oleh *WhatsApp* dan *Instagram* dengan jumlah pengguna masing-masing 2 miliar (Mutia, 2023). Terakhir diikuti oleh jumlah pengguna dari *platform Wechat* dan *TikTok* dengan jumlah pengguna aktif masing-masing sebanyak 1,3 miliar dan 1 miliar (Naurah Nada, 2023).

Internet World Stats (2022), memberikan data mengenai negara dengan jumlah pengguna media sosial di dunia. China merupakan negara paling banyak menggunakan media sosial dengan 1 miliar (65%) pengguna aktif yang didominasi oleh kaum muda dengan media sosial terbanyak digunakan adalah *WeChat* karena dirasa sangat lengkap dan membantu masyarakat dalam membagikan pesan, foto, video, bahkan kencan. Urutan kedua dididuki oleh India dengan jumlah sekitar 639

juta pengguna. Urutan ketiga di susul oleh Amerika Serikat dengan jumlah pengguna media sosial yaitu 295 juta pengguna. Indonesia merupakan negara keempat terbesar pengguna media sosial yaitu 193 juta pengguna (MPI, 2022).

Towards of sea of oppoturnity (2022) menyebutkan jumlah pengguna internet di kawasan Asia Tenggara (ASEAN-6) ditahun 2022 berjumlah 460 juta jiwa dimana dari jumlah tersebut di dominasi oleh indonesia dengan jumlah pengguna 280 juta jiwa (46%) dari total populasi di ASEAN-6 (Kusnandar, 2022).

Menurut survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa menurut wilayahnya, tingkat pengguna media sosial paling tinggi di Kalimantan yaitu 79,09% pengguna. Jawa menempati urutan kedua dengan jumlah pengguna 78,39%. Selanjutnya adalah Sumatera dengan tingkat pengguna sebesar 76,62%. Berikutnya ada sulawesi sebesar 75,05%. Maluku jumlah pengguna sebesar 69,74%. Nusa Tenggara dan Bali dengan jumlah pengguna masing-masing 68,48% dan 68,47%. Sedangkan di Papua yang menempati posisi terakhir sebesar 68,03%.

Kecanggihan sosial media yang bisa digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan informasi dan inspirasi, mengekspresikan diri, visualisasi diri hingga menceritakan hal hal yang bersifat pribadi. Oleh karena itu,seseorang lebih tertarik dan merasa lebih nyaman membagikan masalahnya di media sosial (Wiyono & Muhid, 2020).

APJII menyatakan bahwa kelompok remaja berusia 13-19 tahun di Indonesia merupakan pengguna media sosial terbanyak dengan jumlah 99,16% pada tahun

2021-2022. Kelompok usia 19-34 tahun menempati posisi kedua dengan jumlah pengguna 98,64%. Kelompok usia 35-54 tahun sebesar 87,30%. Kelompok usia 5-12 tahun sebesar 62,43%. Dan kelompok usia 55 tahun ke atas sebesar 51,73% (Bayu Dimas, 2022).

Badan Pusat Statistik tahun 2020 melaporkan jenis kelamin perempuan yang menggunakan media sosial berjumlah 47,17%, sedikit lebih banyak dari jumlah pengguna laki-laki yang berjumlah 46,45% (Badan Pusat Statistik, 2020). Jenis kelamin laki-laki lebih sedikit menggunakan media sosial karena hanya menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi atau urusan pekerjaan, sedangkan jenis kelamin perempuan lebih banyak menggunakan media sosial sehingga lebih memudahkan dalam menjalin interaksi sosial, mendukung penampilan dan urusan pribadi (H. N. Rahmawati, 2019).

Remaja pengguna gadget akan sulit diajak untuk berkomunikasi, kurang berespon, dan kurang peduli ketika di ajak berkomunikasi oleh orangtua. Penggunaan media ini juga akan membuat anak ketergantungan dan menghambat proses sosialisasi anak. Penelitian jurnal *Preventive Medicine Reports* menyatakan bahwa menatap gadget dalam waktu satu jam akan membawa perubahan pada perilaku anak yang cenderung menjadi cuek, pengendalian diri berkurang, dan emosi yang tidak stabil juga peningkatan kecemasan dan depresi anak cenderung meningkat (Wulandari & Delfiari, 2019).

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menghambat kemampuan remaja dalam interaksi sosial sehingga menimbulkan sikap apatis (B. A. Pratama &

Sari, 2020). Menurunnya kemampuan berinteraksi mengakibatkan kuantitas atau kualitas hubungan sosial yang kurang, fenomena ini disebut Gangguan interaksi sosial sehingga terjadi isolasi sosial yaitu ketidakmampuan seseorang membina hubungan yang erat, hangat, terbuka, dan interdependen dengan orang lain (PPNI, 2017). Apabila isolasi sosial tidak diatasi, maka akan menimbulkan resiko yang berupa perubahan sensori persepsi yaitu halusinasi sebagai bentuk gejala negatif yang tidak teratasi dan menimbulkan gejala positif. Depresi seringkali terjadi pada pasien dengan halusinasi yaitu 40%, kejadian bunuh diri kerap terjadi 9-13% ,dan percobaan bunuh diri pada klien skizofrenia sebesar 20-50% (Ayu Candra Kirana, 2018).

Dampak dari menurunnya kemampuan untuk bersosialisasi lainnya adalah ketidakmampuan klien untuk berkomunikasi dengan baik sehingga tidak dapat mengungkapkan hal yang dialaminya, dan perasaan positif atau negatif yang dirasakan. Isolasi sosial seringkali membuat seseorang tidak mampu menjalankan perannya sehari-hari sebagaimana mestinya, klien selalu berfikir negatif tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Klien suka menyendiri, malas beraktivitas, tidak dapat menyelesaikan masalah, rasa malu dan rasa bersalah yang berlebihan (Damanik, 2020). klien yang terus-menerus isolasi sosial akan menimbulkan dampak lain yaitu menarik diri, halusinasi, defisit perawatan diri, dan resiko perilaku kekerasan (Fadly & Hargiana, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad dan Sofia (2022) dengan mengumpulkan semua artikel dari berbagai pangkalan menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak positif yaitu kemudahan terhubung dengan

siapapun, memudahkan dalam mendapatkan berita terbaru dengan cepat, dalam proses pembelajaran lebih memudahkan guru dan siswa untuk melakukan proses belajar mengajar meskipun dengan jarak yang jauh dan latar belakang pendidik.

Remaja sebagai pengguna media sosial akan mengalami kecanduan sebagai dampak negatif dari media sosial ini. Selain itu, remaja menjadi cuek terhadap lingkungan sekitar dan perannya sebagai pelajar yang mengakibatkan remaja tidak bersungguh-sungguh untuk belajar, tidak mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu dan prestasi menurun (Mim, Islam, & Paul, 2018).

Penelitian serupa dilakukan oleh Lusia & Didik (2019) menyatakan dampak media sosial *Facebook* bagi interaksi sosial remaja ada dampak positif dan negatif dimana dampak positifnya adalah mudahnya mengakses informasi terkait kegiatan sekolah, dan informasi seputar tugas sekolah melalui facebook. Dampak negatifnya adalah minimnya rasa peduli terhadap lingkungan dan sesama (Abuk & Iswahydi, 2019).

Penelitian serupa dilakukan Intan Putri (2022) yang dilakukan melalui akun media sosial milik peneliti menyimpulkan bahwa remaja sebagai pengguna media sosial sebagian besar melakukan interaksi sosial dalam mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri 1438 H diucapkan melalui media sosial yaitu *Facebook* sebesar 45% ,di *Instagram* sebesar 26%, pengguna *WhatsApp* 20% dan BBM 9% (Syukerti & Mulyadi, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ulwanusy Syukri & Logahan, 2019) menyampaikan berdasarkan wawancara yang dilakukan didapatkan dampak positif

penggunaan gadget bagi remaja yaitu mendapatkan informasi dengan cepat, mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki, beradaptasi dan berinteraksi dengan semua orang dan memperluas jaringan pertemanan. Dampak positif lainnya adalah memudahkan remaja untuk melakukan komunikasi kepada keluarga, sahabat atau teman yang jauh. Dampak negatif yang ditemukan yaitu remaja cenderung menyendiri, malas belajar, penggunaan bahasa yang mengikuti bahasa media sosial dimana tatanan bahasa terkadang tidak sesuai ejaan, terganggunya bahkan hilangnya komunikasi dengan sesama dan lingkungan.

Menurut survey yang dilakukan di SMP CANDRA NAYA, Jakarta Barat didapatkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial remaja, kemudian di lokasi tersebut tidak pernah dilakukan penelitian yang sama tentang hubungan penggunaan media sosial terhadap interaksi sosia remaja, dan kurangnya terpapar informasi tentang dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan penggunaan media sosial dengan interaksi sosial remaja di SMP CANDRA NAYA , Jakarta Barat”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan penggunaan media sosial dengan interaksi sosial remaja di SMP CANDRA NAYA, Jakarta Barat“

1.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi :

1. Untuk menggambarkan karakteristik remaja meliputi umur, dan jenis kelamin di SMP CANDRA NAYA, Jakarta Barat.
2. Untuk menggambarkan penggunaan media sosial bagi remaja di SMP CANDRA NAYA, Jakarta Barat.
3. Untuk menggambarkan gambaran interaksi sosial remaja di SMP CANDRA NAYA, Jakarta Barat.
4. Untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial bagi interaksi sosial remaja di SMP CANDRA NAYA, Jakarta Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan penggunaan media sosial dengan interaksi sosial remaja di SMP CANDRA NAYA , Jakarta Barat “

1.4 Ruang lingkup

Area penelitian mencakup Ilmu Keperawatan Jiwa. Ruang lingkup dalam penelitian ini akan membahas tentang hubungan penggunaan media sosial bagi interaksi sosial remaja di SMP CANDRA NAYA, Jakarta Barat. Penilaiannya menggunakan kuesioner penggunaan media sosial dengan batasan karakteristik berdasarkan frekuensi, durasi dan aktivitas. Instrumen penelitian kedua yaitu kuesioner interaksi sosial dengan batasan karakteristik kerjasama, persaingan,

pertentangan, akomodasi dan perpaduan. Sehingga dari pengukuran kedua variabel ini menghasilkan data baik dan tidak baik.

1.5 Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Akademi Perawatan RS PGI Cikini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi serta referensi perpustakaan tentang dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial remaja di Akademi Perawatan RS PGI Cikini.
2. Bagi penulis

   Untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah di peroleh selama mengikuti Pendidikan di Akademi Perawatan RS PGI Cikini.
3. Bagi remaja

   Dengan adanya penelitian ini, remaja dapat mengetahui dampak dari penggunaan sosial media bagi interaksi sosial remaja itu sendiri .
4. Bagi institusi Kerjasama peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan referensi dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial remaja bagi institusi yang bersangkutan .
5. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa di kembangkan menjadi lebih sempurna.